

BAB II

PENGERTIAN PELANGGARAN MORAL SERTA PEMIKIRAN IMAM

AL-GHAZALI

A. Definisi Pelanggaran Moral

Tingkah laku manusia yang jahat, amoral dan antisosial itu banyak menimbulkan reaksi kejengkelan dan kemarahan di kalangan masyarakat dan jelas sangat merugikan umum. Tingkah laku orang yang mengalami defisiensi moral selalu salah dan jahat (misconduct) sering melakukan penyimpangan perilaku, bisa berupa menindas, mencuri, mengonsumsi obat-obatan terlarang, dan sebagainya. Ia selalu melanggar hukum, norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Karena itu, kejahatan tersebut diberantas atau tidak boleh dibiarkan berkembang, demikian ketertiban, keamanan, keselamatan masyarakat.¹

Hampir setiap surat kabar baik nasional maupun lokal terendus berita tentang kejahatan, perkosaan, pembunuhan dan lain-lain sehingga membuat prihatin berbagai pihak.² Si pelaku tidak ada belas kasihan sedikit pun terhadap korbannya, adapun si korban baik yang menimpa orang dewasa, remaja, maupun anak-anak, akan mengalami depresi yang berat, stres, dan traumatis.³ Jadi dalam hal ini semua orang menjadi rentan terhadap korban kejahatan.

Namun dengan kehadiran era globalisasi perlahan mengikis dan menghilangkan nilai-nilai moral yang ada disetiap individu. Sebagai akibatnya, media seperti televisi, handphone dapat dijadikan alat yang ampuh oleh

¹ Kartini kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta, PT Raja Grafindo, 2015, Hlm 218

² Kartini kartono, *Patologi Sosial.....*, Hlm 223

³ Kartini kartono, *Patologi Sosial.....*, Hlm 225

sekelompok orang atau golongan untuk menanamkan atau sebaliknya merusak nilai-nilai moral, untuk mempengaruhi atau mengatur pola pikir seseorang yang dilakukan oleh penguasa media tersebut.⁴

Apabila moral tidak lagi diindahkan, maka berbagai kekacauan dan permasalahan bangsa akan senantiasa muncul di masyarakat. Ketika moral telah diabaikan, maka dapat dipastikan yang ada hanya kebobrokan di segala bidang dan sisi kehidupan.

B. Macam-Macam Pelanggaran Moral

Beraneka ragam tingkah laku atau perbuatan yang menyimpang dari moral sering menimbulkan kegelisahan dan permasalahan terhadap orang lain. Penyimpangan moral tersebut dapat terwujud sebagai kenakalan atau kejahatan. Berikut beberapa pelanggaran atau penyimpangan moral yang sering terjadi dan muncul pada media pemberitaan.

1. Perkosaan

Perkosaan (rape) berasal dari bahasa latin raperen yang bearti mencuri, memaksa, merampas atau membawa pergi. Perkosaan adalah suatu usaha untuk melampiaskan nafsu seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan dengan cara yang dinilai melanggar menurut moral dan hukum.

2. Tawuran

Istilah tawuran sering dilakukan pada sekelompok remaja terutama para pelajar sekolah yang akhir-akhir ini sudah tidak lagi menjadi

⁴ Baharuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral.....*, Hlm 42

pemberitaan dan pembicaraan yang asing lagi. Kekerasan dengan cara tawuran sudah dianggap sebagai pemecah masalah yang sangat efektif yang dilakukan oleh para remaja. Hal ini seolah menjadi bukti nyata bahwa seorang yang terpelajar pun leluasa melakukan hal-hal yang bersifat anarkis premanis dan rimbanis. Tentu saja perilaku buruk ini tidak hanya merugikan orang yang terlibat dalam perkelahian atau tawuran itu sendiri tetapi juga merugikan orang lain yang tidak terlibat secara langsung.

3. Pergaulan bebas

Pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku sex pra nikah seperti berkencan, berpegang tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah celana, dan melakukan senggama sudah menjadi sesuatu yang biasa padahal hal tersebut tidak boleh terjadi.

4. Penggunaan narkoba

Globalisasi dan modernisasi tidak dapat dipungkiri lagi telah mendatangkan keuntungan bagi manusia. Arus informasi yang masuk ke negeri ini semakin sulit dibendung. Dampak negatifnya, banyak remaja yang terjerumus mengikuti budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia, misalnya sex pra nikah dan maraknya penyalahgunaan narkoba.

Penggunaan narkoba biasanya dimulai dengan coba-coba yang bertujuan sekedar memenuhi rasa ingin tahu, namun sering keinginan untuk mencoba, menjadi tingkat ketergantungan. Tingkat penggunaan narkoba sendiri dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Pemakai coba-coba, pemakaian sosial (hanya untuk bersenang-senang)
- b. Pemakaian situasional (pemakaian pada saat tegang, sedih, kecewa dan lain-lain)
- c. Penyalahgunaan (penggunaan yang sudah bersifat patologis) dan
- d. Tahap yang lebih lanjut pemakai dan pengedar.

5. Menyontek

Menyontek merupakan tindak kecurangan dalam tes, melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Perilaku menyontek harus dihilangkan, karena hal tersebut sama artinya dengan tindakan kriminal mencuri hak orang lain.

6. Mabuk-mabukan

Pergaulan remaja juga berpotensi menimbulkan keresahan sosial karena tidak sedikit para remaja yang terlibat pergaulan negatif seperti mabuk-mabukan. Tindakan ini selain mengganggu ketertiban sosial juga sangat merugikan kesehatan mereka sendiri.⁵

C. Sanksi Pelanggaran Moral

1. Sanksi sosial

Sanksi ini diberikan oleh masyarakat sendiri, tanpa melibatkan pihak berwenang. Pelanggaran yang terkena sanksi moral biasanya merupakan kejahatan kecil ataupun pelanggaran yang dapat dimaafkan. Dengan

⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Bandung, PT. Rineka Cipta, 2008, Hlm 57

demikian hukuman yang diterima akan ditentukan masyarakat, misalnya ganti rugi. Pedoman yang digunakan berdasarkan keputusan bersama.

2. Sanksi hukum

Sanksi ini diberikan oleh pihak berwenang, dalam hal ini pihak kepolisian dan hakim. Pelanggaran yang dilakukan tergolong pelanggaran berat dan harus diganjar dengan hukum pidana ataupun perdata. Pedomannya suatu KUHP.⁶

D. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pelanggaran Moral

Abu hamid Al-Ghazali mewakili kaum *mutakallimun* Asy'ari sekaligus salah seorang imam tasawuf sunni. Al-Ghazali berpendapat bahwa karakter (sifat) manusia tersusun dari dua hal, yaitu jasad dan jiwa. Jasad adalah gambaran material fenomenal, sedangkan jiwa merupakan gambaran abstrak batiniyah. Keindahan karakter pertama (jasad) terdapat dalam keseimbangan anggota-anggota badan serta keharmonisan bentuknya. Adapun keindahan karakter kedua (jiwa) terdapat pada keseimbangan antara tiga kekuatan jiwa yaitu kekuatan intelektual, kekuatan spiritual dan kekuatan nafsu. Dengan adanya keseimbangan antara ketiga kekuatan ini, jiwa akan mendapatkan sifat persamaannya, yaitu sifat etika praktis yang digunakan jiwa untuk membedakan keutamaan sekaligus untuk mendapatkan keindahannya.⁷

Ternyata Al-Ghazali dengan cermat melihat bahwa esensi akhlak bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan buruk maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengalaman (*fi'il*) yang baik dan jelek, melainkan

⁶ Data diperoleh dari data desa pangkalan panji

⁷ Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cepat Menguasi Ilmu Filsafat.....*, Hlm

suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'a rasikha fi-n-nafs*). Dari kedua pengertian tersebut, Al-Ghazali mengajarkan konsep bahwa manusia sejak lahir telah memiliki akhlak, lalu seiring perjalanan hidupnya akhlak itu berkembang dalam pengalamannya maupun pengaruh lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian akhlak menurut Al-Ghazali mengacu pada suatu keadaan batin manusia. Entah, akhlak itu muncul baik atau buruk.⁸

Pada prinsipnya, akhlak manusia menuju pengalaman akhlak yang baik agar mengalami kebahagiaan jiwa. menurut Al-Ghazali, manusia berakhlak baik dilengkapi dengan empat daya dalam diri, yakni nafsu, amarah, pengetahuan, dan keadilan. Karena kodrat untuk berbuat baik dan buruk melekat pada manusia, daya dari akhlak itu perlu diatur akal dengan doktrin jalan tengah. Dari keempat daya hanya keadilan yang memiliki 2 kutub. Ketidakadilan (*jawr*) merupakan lawannya. Keadilan dalam arti ini dimaknai sebagai motif/dorongan keagamaan. Jika keempat daya mampu ditempatkan dalam keseimbangan (jalan keutamaan) secara intens, maka manusia sampai pada daya yang melampaui akal manusia dan hal inderawi, yaitu *dzawq* sebagaimana dimiliki oleh para nabi, termasuk Muhammad dan kaum sufi. Daya tertinggi akhlak ini mengantar manusia menuju kebahagiaan jiwa sepenuhnya di dunia dan kelak di akhirat.

Akhlak sebagai bidang studi pada saat ini, sangat diperlukan di dalam proses sosialisasi. Hubungan manusia kepada alam pada kenyataannya kurang dapat dikatakan bagus. Kerusakan-kerusakan yang ada pada dunia ini, semuanya itu bermula dari ulahnya manusia yang kurang bertanggung jawab. Maka

⁸ Ahmad Mustopa, *Filsafat Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2007, Hlm 224

mengkaji secara mendalam “akhlak” sangat diperlukan pedoman dalam bersosialisasi dengan alam secara baik.⁹

Al-Ghazali berpendapat bahwa watak manusia pada dasarnya adalah seimbang. Lingkungan dan pendidikanlah yang memperburuknya. Sebagaimana prinsip Islam, Al-Ghazali menganggap tuhan sebagai pencipta yang berkuasa dan sangat memelihara dan menjadi *rahmatan lil alamin*. Al-Ghazali mengenalkan konsep jalan lurus (*ash-shirat al-mustaqim*) yang dinyatakan lebih halus daripada sehelai rambut dan lebih tajam daripada mata pisau. Kesempurnaan jalan ini akan dicapai dengan penggabungan antara akal dan wahyu.¹⁰

Namun manusia tidak akan mendapatkan sifat persamaan tadi, kecuali dengan melatih jiwa untuk menyeimbangkan kekuatan-kekuatannya. Akhlak yang baik tidak menjadi kondisi tetap dalam jiwa kecuali dengan usaha, demikian juga akhlak yang buruk, sehingga keduanya menjadi bentuk mengakar dalam jiwa yang memunculkan perbuatan etik. Tanpa pengakaran bentuk ini, maka tak ada akhlak jiwa, karena kadang-kadang manusia melakukan perbuatan mulia namun ia adalah seorang pengecut atau ia berbuat kebajikan, padahal ia seorang yang jahat, atau ia melakukan sifat amanah, padahal ia seorang pengkhianatan atau orang berlaku jujur, padahal ia berdusta.

Menurut Fu’ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli dalam bukunya yang berjudul *Cara Menguasai Ilmu Filsafat* ia mengatakan sebagai berikut:

Pengakaran akhlak itu terjadi di dalam hati yang merupakan sumbernya. Ketika ia keluar dari dalam hati, ia pun menjadi suatu keadaan dalam jiwa,

⁹ Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat.....*, Hlm 250

¹⁰ Magniz Franz Suseno, *Dua Belas Tokoh Etika Abad Ke-20*, Yogyakarta, Kanisius, 2000, Hlm 33

ia pun menjadi suatu keadaan dalam jiwa. pada kenyataannya, hati yang ada pada diri manusia menjadikannya manusia yang hakiki dan obyek *taklif* Allah swt. Karena hati adalah tempat ilmu dan kehendak pada manusia. Dengan ilmu, manusia bisa mengetahui kebaikan sekaligus membedakannya dari keburukan. Dengan kehendak manusia berjalan menuju perbuatan baik dan buruk.¹¹

Ilmu kebenaran yang sampai ke dalam hati adalah yang dibawa oleh wahyu, di samping bahwa akal dengan fitrahnya mampu untuk sampai kepada hakikat yang sesuai dengan apa yang dibawa oleh wahyu. Oleh karena itu di dalam mengharmoniskan hukum-hukum *syara* dan hukum-hukum akal dinyatakan bahwa akal adalah *syara* dari dalam dan *syara* adalah akal dari luar atau tegasnya tidak ada kontradiksi antara akal sehat dengan *syara* ilahi.

Interaksi antara ilmu dengan amal mengandaikan interaksi antara indera dan akal secara bersama sebagai dasar bagi perilaku etika. Karena etika tidak mungkin berdiri di atas permusnahan sisi nafsu yang alami dalam diri manusia. Jika tidak, maka akhir perjalanannya adalah kehancuran. Etika sesungguhnya berdiri di atas dasar pengontrolan nafsu dengan hukum akal, sehingga hati berada dalam keadaan seimbang antara boros dan pelit. Dengan begini Al-Ghazali menegaskan suatu konsep bahwa keutamaan merupakan batas tengah antara dua sisi ekstrim yang masing-masing tercela, yakni boros dan pelit. Itulah konsep yang menjadi dasar etika Aristoteles.

Hanya saja, konsep Al-Ghazali tentang keseimbangan antara tubuh dengan tuntutan-tuntutan akal dan ruh, yaitu konsep yang berkembang di kalangan filsuf Islam secara umum bertolak dari Islam yang menyerukan penyelarasan antara

¹¹ Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat.....*, Hlm 250

dunia dan akhirat dalam banyak ayat dan hadis nabi. Kaidah penyelarasan ini adalah “bekerjalah untuk duniamu seakan engkau hidup selamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah engkau akan mati esok hari.”¹²

Dalam mengkaji pemikiran sosial Al-Ghazali kaitan harus diberikan kepada kekuatan ruang waktu karena Al-Ghazali merupakan pemikir muslim pertama yang sangat mempercayai fenomenologi.¹³ Cendikiawan muslim Imam Al-Ghazali merupakan seorang yang pertama merumuskan konsep fungsi kesejahteraan (masalah) sosial. Dalam bukunya *Ihya ulumuddin* Al-Ghazali mengemukakan dalam masyarakat Islam ada 5 aspek yang berpengaruh kepada tercapainya kesejahteraan sosial yaitu: tujuan utama syariat Islam adalah agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*), harta (*maal*).¹⁴

Dalam pemikiran sosiologis Al-Ghazali teori nilai yang sepenuhnya dilupakan oleh cendikiawan barat dan timur adalah sangat penting, karena itu memerlukan beberapa tanggapan. Bagi Al-Ghazali hukum, prinsip dan aturan yang dimunculkan dan dihasilkan oleh Al-Quran dan Sunnah adalah nilai yang paling penting.¹⁵

Menurut Al-Ghazali aktifitas ekonomi merupakan bagian dari kewajiban sosial masyarakat yang sudah ditetapkan Allah Swt. Apabila hal ini tidak dipenuhi, kehidupan dunia akan runtuh dan kehidupan umat manusia akan binasa. Lebih jauh, Al-Ghazali merumuskan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan

¹² Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat.....*, Hlm 252

¹³ Supto Waluyo, *Muslim Social Philosophy*, Jamiyatul Falah Publ, Karachi, 1971, Hlm 14

¹⁴ Elvan Syaputra, *Al-Ghazali dan Konsep Kesejahteraan*, Jurnal Hidayatullah.com

¹⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah.....*, Hlm 187

aktivitas ekonomi yaitu pertama untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan, kedua mensejahterakan keluarga, dan ketiga untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Dari tiga kriteria di atas, membuktikan bahwa kesejahteraan seseorang akan terpenuhi apabila tingkat kebutuhan mereka tercukupi.

Sebenarnya kesejahteraan dalam tataran teori memiliki banyak dimensi pengaplikasiannya, namun dalam hal ini lebih difokuskan kepada terpenuhinya kesejahteraan seseorang berdasarkan tingkat kebutuhannya dalam hal harta benda.¹⁶

Menurut Al-Ghazali konsep kesejahteraan dalam Islam bukanlah secara eksklusif bersifat materialistis ataupun spiritual. Dalam hal ini, melalui serangkaian penelitiannya terhadap berbagai ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Quran dan Hadits. Al-Ghazali menyimpulkan bahwa utilitas sosial dalam Islam dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Dharuriah

Terdiri dari seluruh aktivitas dan hal-hal yang bersifat esensial.

2. Hujjah

Terdiri dari seluruh aktivitas dan hal-hal yang tidak vital bagi pemeliharaan tetapi dibutuhkan untuk meringankan dan menghilangkan rintangan dan kesukaran hidup.

¹⁶ Elvan Syaputra, *Al-Ghazali dan Konsep Kesejahteraan.....*, T.h

3. Tahsimiah atau Tazyinat

Secara khusus, kategori ini meliputi persoalan-persoalan yang tidak menghilangkan dan mengurangi kesulitan, tetapi melengkapi, menerangi, dan menghiasi hidup.¹⁷

Bergaulah dengan kenalan-kenalan yang engkau dengar baik dan benar dan engkau belum pernah mendengar tentang keburukan mereka. Bicaralah tentang kebaikan-kebaikan mereka dan diamlah tentang keburukan-keburukan mereka.

Menurut Abu Hamid Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Bidayatul Hidayah* ia mengatakan sebagai berikut:

Jika mereka memusuhimu jangan hadapi mereka dengan permusuhan, sebab engkau tidak akan sanggup bila mereka membalas rasa permusuhan itu. Dan itu bisa mengakibatkan nilai-nilai agama yang ada pada sisimu akan tergerus ketika mereka memusuhimu. Engkau pun bakal mengalami kesulitan untuk waktu panjang bersama mereka. Namun sebaliknya bila mereka memuliakan engkau atau menyanjung-nyanjungmu di hadapanmu, maka janganlah engkau lekas percaya pada mereka. Sebab, bisa jadi mereka tidak tulus dalam sikap mereka itu terhadapmu.¹⁸

Berteman dengan orang yang rakus terhadap dunia adalah racun yang membunuh. Sebab, sifat manusia itu cenderung meniru sifat manusia lainnya, tanpa disadarinya. Bergaul dengan orang serakah dapat membuatmu semakin serakah. Sebaliknya bergaul dengan seorang zuhud dapat membuatmu semakin zuhud.¹⁹

Dua ciri ini penting untuk menggerakkan Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Perbuatan manusia mesti

¹⁷ Elvan Syaputra, *Al-Ghazali dan Konsep Kesejahteraan.....*, T.h

¹⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah.....*, Hlm198

¹⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah.....*, Hlm191

diorientasikan pada tindakan-tindakan yang mengarah pada keadilan dan juga memandang kebebasan mutlak setiap individu.²⁰ Jadi kebebasan individu ini berimplikasi pada tindakan sosial dan syariat kolektif.

Sesungguhnya akhlak yang tidak baik itu dapat diubah menjadi akhlak yang baik. Tentu saja dengan latihan yang sungguh-sungguh dan kemauan yang keras. Jika seorang ingin mempunyai sifat lemah lembut maka ia harus benar-benar melatih dirinya untuk menuntut marah dan nafsu syahwatnya. Pasti engkau akan dapat menguasainya. Dan hal yang demikian itu memang diperintahkan dalam agama.²¹

Jika seseorang belajar untuk sabar, maka ia harus menahan marah atau melemahkan sifat itu. Hendaknya ia mampu untuk menahan diri artinya bisa menempatkan kemarahan seperti kapan dan kepada siapa ia harus marah. Tentu saja seseorang harus mempunyai kekuatan yang patuh pada akalunya.

Al-Ghazali menjadikan moral sebagai misinya dan yang tertinggi, mengkaitkan moral dengan agama dalam kolerasi yang tak terputuskan. Bahkan Al-Ghazali menjadikan moral sebagai jiwa dan tujuan agama. Mengkaitkan segala prinsip dan cabang ibadah dengan berbagai corak moralitas yang mencintakannya ke dalam jiwa, menyebabkannya ke dalam kalbu dan memenuhi perasaan dengan rasa khusyu, iman dan keagungan.²²

Imam Al-Ghazali melihat akal sebagai kekuatan fitri, yang membedakan baik-buruk, manfaat-bahaya, dan ilmu tasawuf dan tashdiq. Dalam *Ihya Ulum Ad-*

²⁰ Baharuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral.....*, Hlm 30

²¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Surabaya, Gita Media Press, 2003, Hlm 193

²² Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran Al-Ghazali*, Bandung, PT. Rineka Cipta, 2005, Hlm 87

Din, akal sebagai kemampuan yang membedakan manusia dari bintang, yang bisa mengetahui dari kemustahilan, kemungkinan, dan kepastian. Akal diyakini Al-Ghazali sebagai *jawhar* (esensi) manusia, bahkan dalam *Misykar Anwar*, beliau menyebut akal lebih berhak menyandang sebutan cahaya dibandingkan mata.²³

Sehingga dengan mengutamakan peran akal dalam pandangan Al-Ghazali untuk mengutamakan moral sebagai peran tindakan yang dilakukan, dalam kajian moral Al-Ghazali sendiri sangat memegang teguh makna dari adanya akal sebagai pembeda dalam kebaikan dan keburukan. Al-Ghazali memandang kehidupan dunia sebagai perantara. Bukan berbagai tujuan sekaligus sebagai ibadah untuk Allah, bukan untuk uang, saling mengalahkan, saling membanggakan dan bukan pula untuk melontarkan berbagai gelar.²⁴

Moralitas yang diajarkan oleh Al-Ghazali tidak lain untuk kebaikan masyarakat Islam dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar yang diajarkan oleh agama, sebuah perilaku moral yang baik dalam kehidupan sosial pada intinya adalah berperilaku sopan santun dan berbudi luhur. Sehingga seorang remaja yang seharusnya patuh pada orang tua dan belajar sebagai wujud dari adanya sistem pendidikan jika masih berusia sekolah, tidak seperti keadaan di era modern kini yang kebanyakan remaja hanya menggunakan waktunya untuk bersenang-senang dan mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pelajar dan seorang anak.

Fenomena yang terjadi di era modern banyak hal timbul perbuatan atau moral buruk yang dilakukan oleh para remaja seperti perbuatan pencurian, begal,

²³ Beni Ahmad Saebani, K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung, Pustaka Setia, 2010, Hlm 190

²⁴ Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran Al-Ghazali.....*, Hlm 90

minuman keras, pergaulan bebas, bahkan sampai mengkonsumsi narkoba, segala hal perbuatan itu telah tegas dilarang oleh agama Islam dan hukum negara.